

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Danau merupakan sumber daya air tawar yang berada di daratan yang berpotensi sangat besar serta dapat dikembangkan dan didayagunakan bagi pemenuhan berbagai kepentingan. Salah satu sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat diantaranya adalah ikan (Irianto, 2011). Banyak danau yang ada di Indonesia, Sumatera Barat adalah salah satu Provinsi yang memiliki Danau yaitu adalah Danau Maninjau. Secara administratif, Danau Maninjau terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Danau terluas kedua di Sumatera Barat ini terbentuk dikarenakan terjadinya letusan gunung berapi yang diperkirakan sekitar 52,0000 tahun lalu.

Perairan Danau Maninjau merupakan habitat bagi berbagai jenis organisme perairan tawar mulai dari organisme berukuran mikro hingga makro baik hewan invertebrata maupun vertebrata. Salah satu dari kelompok organisme diatas adalah kelompok ikan. Selain itu, masyarakat banyak memanfaatkan Danau Maninjau dalam aktifitas sehari hari seperti menjadikan danau Maninjau objek wisata dan penangkapan ikan, budidaya ikan melalui keramba.

Keramba adalah keranjang atau kotak segi empat yang digunakan untuk membudidayakan ikan dengan bahan kerangka kayu, besi, bambu, dan pelampung drum atau bahan lain menggunakan jaring dengan ukuran tertentu.

Keramba pada umumnya ditempatkan di sungai sehingga air sungai dapat mengalir melewati keramba dan air di dalam keramba senantiasa bersikulasi mengikuti arus air. Awal pembangunan keramba di Danau Maninjau dimulai sejak tahun 1990 dimana pada saat itu keramba baru berjumlah lebih kurang sekitar 80 petak keramba, namun begitu intensif sejak tahun 1996 yaitu sekitar 800 petak keramba. Ikan keramba menyebabkan perairan danau tercemar, hal ini disebabkan oleh sisa pakan ikan yang menumpuk dan jadi sedimentasi didasar danau tersebut yang membuat danau tercemar oleh karena itu danau menimbulkan pendangkalan pada danau yang membuat air danau berubah warna yang disebabkan oleh pakan ikan itu sendiri, Tidak hanya itu pakan ikan yang menumpuk didasar danau juga berdampak pada ekosistem yang ada di danau. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang keramba, namun masyarakat yang memiliki keramba tidak mengindahkan peraturan tersebut. Keramba tidak sepenuhnya berdampak negatif bagi sebagian masyarakat Maninjau keramba adalah mata pencarian yang sangat menjanjikan karena ikan air tawar maninjau adalah pemasok ikan terbesar yang ada di Sumatera Barat.

Berdasarkan fenomena tersebut, pengkarya tertarik untuk memvisualkan Dampak Keramba Danau Maninjau kedalam karya fotografi. Sesuai yang diungkapkan oleh Dr. I Komang (2005), fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Fotografi Dokumenter merupakan sarana yang tepat dalam penyampaian dalam membuat beberapa perubahan yang ada. Karya foto dokumenter ini dianggap dapat menampilkan realita yang terjadi terutama di

Danau Maninjau. Fotografi dokumenter bertujuan membuat audiensi untuk memperhatikan pesan atau isu yang ada dibalik foto tersebut, tidak hanya menikmati daya tarik visualnya.

Adapun alasan pengkarya mengangkat pencemaran Danau Maninjau ke dalam fotografi dokumenter, didasari oleh ketertarikan pengkarya terhadap Danau Maninjau yang merupakan salah satu pariwisata yang ada di Kabupaten Agam dan banyak memiliki ikan karamba dibandingkan dengan danau-danau yang ada di Sumatera Barat. Menjadi informasi dan sumbangan pikiran kepada penduduk agar merawat lingkungan dan mendapatkan informasi bagi masyarakat tentang resiko yang terjadi terhadap Danau Maninjau tersebut. Dengan menghadirkan karya foto Pencemaran Danau Maninjau kedalam fotografi dokumenter pengkarya dapat memberitahu pencemaran Danau Maninjau kepada masyarakat luas, maka dari karya fotografi dokumenter inilah pengkarya ingin memberitahukan kepada seluruh lapisan masyarakat tentang dampak jangka panjang dari Dampak Keramba Danau Maninjau, baik dari segi ekonomi, dan pariwisata.